

**PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PENYESUAIAN
SOSIAL PENYANDANG TUNA DAKSA DI BALAI REHABILITASI
TERPADU PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD)
BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2016**

Yunita Wulandari

12144200188

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

ABSTRAK

YUNITA WULANDARI. Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Penyesuaian Sosial Penyandang Tuna Daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta Tahun 2016. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, September 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta, (2) Mengetahui kendala-kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri pada penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta, dan (3) Untuk mengetahui cara mengatasi kendala-kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri pada penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta yang beralamat di Piring, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta 55771. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) Wawancara, (2) Observasi, dan (3) Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Keabsahan data ditempuh dengan strategi triangulasi data yang lainnya.

Hasil penelitian menyimpulkan (1) Kepercayaan diri berpengaruh terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta (2) Kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta yaitu kendala dari dalam diri penyandang tuna daksa itu sendiri seperti kemampuan dasar dan cara penangkapan materi yang berbeda-beda, menutup diri, emosi berlebih, tempramen dan mudah tersinggung, perbedaan kondisi fisik dan lamanya kecacatan yang dimiliki. Sedangkan kendala dari luar yaitu kurangnya motivasi, penilaian negatif dari orang lain, dan belum pernah diadakannya tes psikologi untuk para penyandang tuna daksa, (3) Cara mengatasi kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu

Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta adalah dengan diberikannya bimbingan dan ketrampilan seperti bimbingan mental-sosial, kedisiplinan, wirausaha, olahraga, kesehatan, keagamaan, kemudian ketrampilan komputer, menjahit, kerajinan perak, kerajinan kulit, elektro, dan desain grafis, kemudian diharapkan diberikan tes psikologi untuk penyandang tuna daksa agar lebih memudahkan pihak Balai dalam memberi penanganan yang tepat pada penyandang tuna daksa.

Kata kunci: *kepercayaan diri, penyesuaian sosial, penyandang tuna daksa*

ABSTRACT

YUNITA WULANDARI. *Influence of Self-Confidence Against Social Adjustment of People with Tuna Daksha in Integrated Disability Rehabilitation Centres (BRTPD) Bantul Yogyakarta Year 2016. Thesis. The Faculty of Education University of PGRI Yogyakarta, September 2016.*

This study aims to (1) Determine the influence the confidence of social adjustment of the physically disabled in the Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta, (2) Knowing the obstacles to increased confidence in the physically disabled in the Central Rehabilitation Integrated Disability (BRTPD) Bantul Yogyakarta, and (3) To know how to overcome the obstacles to increased confidence in the physically disabled in the Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta.

This research was conducted at the Center for Integrated Rehabilitation of Persons with Disabilities (BRTPD) Bantul Yogyakarta located at Plates, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta 55771. Collecting data in this study using the technique (1) interview, (2) observation, and (3) Documentation. Analysis of the data in this research use descriptive qualitative. The validity of the data triangulation strategy pursued by other data.

The study concluded (1) Confidence affect the social adjustment of the physically disabled in Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bsntul Yogyakarta Videos (2) Constraints in increasing confidence the physically disabled in Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta that the constraints of the yourself physically disabled itself as the fundamental skills and ways of catching different material, close up, excessive emotions, temperament and irritability, the difference in the physical condition and the length of disability-owned. While constraints from outside, namely a lack of motivation, negative judgment of others, and have never been the holding of psychological tests for the physically disabled, (3) How to overcome the obstacles in increasing the confidence of the physically disabled in Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta

is with given guidance and skills such as counseling mental-social, self-discipline, self-employment, sports, health, religious, and computer skills, sewing, silver, leather, electro, and graphic design, and expected to be given a psychological test for the physically disabled to be more facilitate the Hall of giving the correct handling of the physically disabled.

Keywords: confidence, social adjustment, the physically disabled

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para penyandang tuna daksa secara tidak langsung akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas, selain itu secara psikis para penyandang tuna daksa akan mengalami perasaan rendah diri atau minim kepercayaan diri dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat, ditambah akan ada perlakuan berbeda seperti celaan atau belas kasihan pada para penyandang tuna daksa. Masalah yang menimpa para penyandang tuna daksa jika tidak dapat terselesaikan dengan sikap yang positif akan membuat penyandang tuna daksa mengalami kecemasan berlebihan, putus harapan, takut bertemu dengan orang, malu berlebihan, suka menyendiri dan nantinya mereka akan memandang bahwa dirinya rendah. Orang yang mengalami cacat tubuh jika tidak mampu mengatasi kritis pada dirinya akan mengakibatkan anak lebih tertekan, menyesali diri terus-menerus, dan marah pada anak yang sehat atau normal, anak juga tidak mau berinteraksi dengan lingkungannya, dia akan mengurung diri, mengisolasi diri, curiga terhadap setiap orang karena merasa akan diejek dan dihina sehingga anak akan merasa tidak aman dengan dirinya (Mangungsong dalam <http://skripsikologie.wordpress.com>. Diakses pada 24 Mei 2016).

Menurut Loekmono dalam Kartono tujuan mengenal dan memahami diri sendiri bukannya untuk membuat orang mejadi kecewa setelah mengetahui bagaimana kepribadian dirinya, tetapi diharapkan agar setelah mengenal dan memahami dirinya sendiri seseorang dapat menerima kenyataan yang ada pada dirinya untuk mengembangkan pribadinya agar sehat dan memiliki karakter yang positif (Akhmad Harum, 2013: 3. Diakses 24 Mei 2016).

Dalam diri seorang penyandang tuna daksa yang tinggal di masyarakat mau tidak mau harus melakukan penyesuaian agar dapat menerima keadaannya dan dapat diterima dengan baik oleh lingkungan dimana dia berinteraksi. Salah satu proses penyesuaian menurut Calhoun (Min Juli Kusuma W:2014:6) adalah interaksi yang kontinue dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda. Ketiga faktor ini secara konstan

saling mempengaruhi kehidupan. Ketiga faktor ini juga berhubungan timbal balik, mengingat secara konstan anda juga mempengaruhi ketiganya. Lebih lanjut W. A. Gerungan (2004:59) menyampaikan bahwa penyesuaian merupakan usaha mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri.

Penyesuaian sosial bersifat relatif, karena tidak ada orang yang mampu menyesuaikan diri secara sempurna. Alasan pertama penyesuaian sosial bersifat relative karena melibatkan kapasitas seseorang dalam mengatasi tuntutan dari dalam dan dari lingkungan. Kapasitas ini bervariasi setiap orang, karena berkaitan dengan kepribadian dan tingkat perkembangan seseorang. Kedua, kualitas penyesuaian sosial bervariasi antar satu masyarakat atau budaya dengan masyarakat atau budaya lainnya. Terakhir adalah karena adanya perbedaan-perbedaan pada setiap individu, setiap orang mengalami masa naik dan turun dalam penyesuaian diri.

Rasa kepercayaan diri pada penyandang tuna daksa dalam penyesuaian sosial di masyarakat merupakan hal yang sangat penting, mengingat kondisi fisik para penyandang tuna daksa yang mengharuskan mereka lebih bekerja keras dalam melakukan berbagai aktifitas layaknya manusia pada umumnya. Hal tersebut haruslah dipupuk sejak dini agar para penyandang tuna daksa dapat percaya diri dalam melakukan penyesuaian sosial di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Penyesuaian Sosial Penyandang Tuna Daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Penyesuaian Sosial Penyandang Tuna Daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta tahun 2016.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang diidentifikasi dan keterbatasan peneliti, peneliti memfokuskan dengan membatasi penelitian pada identifikasi pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “bagaimanakah pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta tahun 2016.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri pada penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri pada penyandang tuna daks di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pada ilmu Bimbingan dan Konseling berkaitan dengan hubungan kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada peneliti tentang cara melakukan penelitian mengenai pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa.
 - b. Bagi Institusi

Dapat memberikan masukan untuk memberikan bimbingan pada penyandang tuna daksa agar bisa tumbuh percaya diri dan mampu melakukan penyesuaian sosial di masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Nur Ghufro dan Rini Risnawita (2011:33) kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang *urgen* untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.

Hakim berpendapat, rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Hakim:2002:6)

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan, bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan dan menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal pengalaman-pengalaman sejak kecil dari dalam individu sendiri.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Hendra Widjaja (2016:63) dalam hidup sangat diperlukan sekali kepercayaan terhadap diri sendiri untuk mencapai sebuah kesuksesan. Kunci untuk mendapatkan kepercayaan diri adalah dengan memahami diri sendiri. Individu harus yakin akan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Jangan sampai rasa pesimis dan cemas selalu menghantui perasaan. Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari beberapa hal:

- 1) Konsep diri; terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan suatu gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif dan begitu sebaliknya.
- 2) Harga diri; harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Sebaliknya, individu yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.
- 3) Kondisi fisik; perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.
- 4) Pengalaman hidup; kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman mengecewakan biasanya paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari beberapa hal:

- 1) Pendidikan; pendidikan mempengaruhi rasa percaya diri seseorang atau individu. Tingkat pendidikan yang rendah

cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang berpendidikan lebih tinggi akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperlihatkan situasi dari sudut kenyataan.

- 2) Pekerjaan; bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.
- 3) Lingkungan dan pengalaman hidup; lingkungan di sini merupakan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima masyarakat, maka harga diri juga akan berkembang lebih baik.

Kesimpulan dari pendapat diatas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi percaya diri pada seseorang atau individu, yaitu faktor internal yang meliputi konsep diri, harga diri dan keadaan fisik. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup.

3. Ciri-Ciri Orang Yang Percaya Diri

Kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti bersikap yang positif. Hal ini umumnya menjerumus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya diri sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak percaya diri secara berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak lawan daripada kawan (Peter Lauster:2006:14)

Ciri-ciri kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Ashriati:2006:49) yaitu:

- a. Percaya akan kemampuan diri sendiri; yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap gejala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa yang terjadi.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; yaitu dapat bertindak mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu meyakini tindakan yang diambil.

- c. Memiliki sikap positif pada diri sendiri; adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri.
- d. Berani mengungkapkan pendapat; adanya suatu sikap untuk mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang diungkapkan pada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Dari beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri maka dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri adalah orang yang percaya akan kemampuannya sendiri; bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; memiliki sikap positif pada diri sendiri; dan berani mengungkapkan pendapat.

B. Kajian Tentang Penyesuaian Sosial

1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial adalah usaha mengubah diri dengan keadaan lingkungan (*autoplastis*), dan juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri sendiri (*autolastis*) (W. A. Gerungan:2004:59).

Schneidres (Hendriati Agustiani:2006:147) mendefinisikan penyesuaian sosial merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Selanjutnya (Mu'tadin:2002:3) mengartikan penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan.

Sedangkan Callhoun dan Accocella mendefinisikan penyesuaian sosial adalah sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia atau lingkungan sekitar (Fauziah:2004:30).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk bereaksi, menyesuaikan diri, mengubah diri terhadap lingkungannya, menyesuaikan antara keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri dengan lingkungan sosialnya sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

2. Penyesuaian Sosial yang Baik

Penyesuaian sosial merupakan suatu bentuk keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan lebih khusus terhadap kelompoknya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Selain itu, biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti

kesediaan untuk membantu orang lain meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan, dan mereka tidak terikat pada diri sendiri (Hurlock:2010:287)

Selain itu, Scheinders menyebutkan seseorang yang berhasil di dalam penyesuaian sosialnya adalah seseorang yang dapat merespon secara efisien dan menyeluruh dari kenyataan sosial, dan hubungan dalam lingkungan sosialnya. Selanjutnya faktor penerimaan individu merupakan salah satu ciri penting dari penyesuaian (Hendriati Agustiani:2006:116).

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang harus dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya sebagai bentuk kesanggupan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Seseorang yang dapat merespon secara efisien dan menyeluruh dari kenyataan sosial dan hubungan dalam lingkungan sosialnya berarti memiliki penyesuaian yang baik. Keadaan psikis dan psikologis seseorang adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi baik buruknya penyesuaian sosial seseorang. Penyesuaian yang baik diperoleh individu melalui proses belajar yang tidak terjadi dengan sendirinya.

C. Kajian Tentang Penyandang Tuna Daksa

1. Pengertian Tuna Daksa

Secara umum gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan adalah mereka yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian, karena kecelakaan, atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku, dan adaptasi sehingga mereka memerlukan layanan informasi secara khusus (Safrudin Aziz:2015:75).

Tuna daksa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi, kurang, dan “daksa” yang berarti tubuh. Penyandang cacat menurut UU No. 4 Tahun 1997 didefinisikan sebagai “setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya”. Yang termasuk penyandang cacat dalam hal ini adalah penyandang cacat fisik . jadi, tuna daksa dapat diartikan sebagai seseorang yang mengalami kekurangan pada tubuhnya. Tuna daksa juga bisa diartikan sebagai cacat fisik. Kekurangan pada tubuhnya tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya hambatan bagi penyandang untuk dapat melakukan kegiatan layaknya orang normal pada umumnya. Terlebih lagi jika kegiatan tersebut berkaitan dengan kemampuan fisik (Lismadiana:2012:217)

Pendapat lain juga disampaikan Hargio Santoso (2012:47) tuna daksa adalah kelainan yang meliputi cacat tubuh atau kerusakan tubuh, kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan dan kelainan atau kerusakan yang disebabkan oleh kerusakan otak dan syaraf tulang belakang.

Dalam definisi lain sebagaimana diungkapkan White House Conference dalam Soemantri (T. Sutjihati Soemantri:2007:121) tuna daksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan penyakit, kecelakaan, atau juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Istilah tuna daksa dalamacamata pendidikan berkebutuhan khusus berbeda dengan *cerebral palsy*. Perbedaannya terletak pada kondisi tubuh yang mengalami gangguan atau kerusakan pada penyandang tuna daksa tidak dapat digerakkan sama sekali. Sedangkan *cerebral palsy* kondisi tubuh yang mengalami gangguan masih dapat bergerak. Akan tetapi keadaan fisik yang tampak pada penyandang tuna daksa ortopedi maupun tuna daksa saraf terdapat perbedaan yang mencolok, sebab secara fisik keduanya memiliki kesamaan, terutama pada fungsionalisasi anggota tubuh. Namun, apabila dicermati secara seksama untuk memanfaatkan fungsi tubuhnya akan tampak perbedaan.

Dari beberapa definisi diatas , dapat disimpulkan pengertian tuna daksa adalah merupakan bentuk ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya fungsi secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna kelainan yang meliputi cacat tubuh atau kerusakan tubuh, kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan dan kelainan atau kerusakan yang disebabkan oleh kerusakan otak dan syaraf tulang belakang sehingga untuk kepentingan pendidikannya memerlukan pelayanan dan cara-cara secara khusus.

2. Perkembangan Sosial Penyandang Tuna Daksa

Keanekaragaman pengaruh perkembangan yang bersifat negatif menimbulkan resiko bertambah besarnya kemungkinan munculnya kesulitan dalam penyesuaian diri pada penyandang tuna daksa. Sebenarnya kondisi sosial yang positif menunjukkan kecenderungan untuk menetralisasi akibat keadaan tuna daksa tersebut. Nampak atau tidak Nampak keadaan tuna daksa itu merupakan faktor yang penting dalam penyesuaian diri penyandang tuna daksa itu sendiri dengan lingkungannya, karena hal itu sangat berpengaruh terhadap sikap dan perlakuan anak-anak normal terhadap anak-anak tuna daksa.

Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri penyandang tuna daksa. Dengan demikian akan mempengaruhi respon sebagian terhadap lingkungannya. Ejekan dan gangguan anak-anak normal terhadap anak tuna daksa akan menimbulkan kepekaan efektif pada anak tuna daksa yang tidak jarang mengakibatkan timbulnya perasaan negative pada diri mereka terhadap lingkungan sosialnya. Keadaan ini memnyebabkan hambatan pergaulan sosial pada anak tuna daksa.

Keterbatasan kemampuan penyandang tuna daksa seringkali menyebabkan mereka menarik diri dari pergaulan masyarakat yang

mempunyai prestasi yang jauh di luar jangkauannya. Secara umum orang normal kerap kali menunjukkan sikap yang berbeda terhadap penyandang disabilitas terhadap orang normal pada umumnya (Safrudin Aziz:85)

Menurut Lismadiana (2012:218) bahwa karakteristik sosial/emosional penyandang tuna daksa menunjukkan bahwa konsep diri dan respons serta sikap masyarakat yang negatif terhadap anak tuna daksa mengakibatkan anak tuna daksa merasa tidak mampu, tidak berguna dan menjadi rendah diri. Akibatnya, kepercayaan dirinya hilang dan akhirnya tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Mereka juga menunjukkan sikap mudah tersinggung, mudah marah, lekas putus asa, rendah diri, kurang dapat bergaul, malu dan suka menyendiri, serta frustrasi berat.

Kesimpulannya adalah keadaan tuna daksa pada seseorang merupakan faktor yang penting dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya; sikap keluarga, teman sebaya, teman sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri penyandang tuna daksa; keterbatasan kemampuan penyandang tuna daksa seringkali menyebabkan mereka menarik diri dari pergaulan masyarakat yang mempunyai prestasi yang jauh di luar jangkauan penyandang tuna daksa, karakteristik sosial/emosional penyandang tuna daksa menunjukkan bahwa konsep diri dan respons serta sikap masyarakat yang negative terhadap penyandang tuna daksa mengakibatkan penyandang tuna daksa merasa tidak mampu, tidak berguna dan menjadi rendah diri yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh, penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta masih memiliki kepercayaan diri yang relatif rendah dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Dalam hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penyandang tuna daksa yang seringkali menyebabkan mereka menarik diri dari pergaulan masyarakat yang mempunyai prestasi atau kemampuan jauh di luar jangkauannya yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri penyandang tuna daksa dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Walaupun kepercayaan diri dapat dibangun oleh seseorang, namun tetap saja ada kendala-kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri seperti sulitnya membentuk konsep diri, menilai bahwa harga dirinya rendah, kondisi fisik atau penampilan fisik, pengalaman hidup di masa lampau yang tidak menyenangkan, tingkat pendidikan yang rendah dan lingkungan yang tidak mendukung.

Atas dasar hal tersebut maka penulis mencoba untuk menerapkan suatu media bimbingan konseling untuk menyampaikan bimbingan pada beberapa

penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta ?
2. Apa saja kendala-kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta ?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta ?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta yang beralamat di Piring Srihardono Pundong Bantul Yogyakarta 55771. Subjek penelitian ini adalah Kepala Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta, Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi Tehnis Daksa, Pekerja Sosial, Pendamping, Instruktur, Psikolog, dan 4 warga binaan (penyandang tuna daksa). Fokus penelitian ini adalah pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta dalam peningkatan kepercayaan diri para penyandang tuna daksa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

B. Cara Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh jawaban mengenai suatu fenomena tertentu di dalam masyarakat.

Sugiyono (2013:13) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Sugiyono (2013:105) peneliti akan menjadi lebih banyak instrument, karena dalam penelitian merupakan *key instrument*. Dalam penelitian, peneliti adalah sebagai instrument pokok. Peneliti pergi dan mengamati secara langsung untuk mengumpulkan data mengenai Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta dan peranannya dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Peneliti

berperan aktif selama penelitian dan menjadi saksi sendiri atas apa yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Penentuan metode dan teknik pengumpulan data terdiri atas beberapa cara yaitu: observasi yakni; memungkinkan peneliti untuk mempelajari perilaku dan makna dari perilaku tersebut melalui cara berperan serta yakni menjadi pengamat sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya. Observasi partisipatif yaitu suatu observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta. Observasi partisipan memungkinkan diperoleh data yang lengkap, tajam, sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku dikarenakan data yang diperoleh langsung dari narasumber. Metode yang dipakai dalam penelitian adalah studi deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata hasil penjabaran. Peneliti terjun langsung di tempat penelitian untuk mengetahui secara langsung situasi dan kondisi penyandang tuna daksa yang ada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta dan mewawancarai secara langsung narasumber untuk memperoleh data yang akurat.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini melalui pencatatan informasi dilakukan dengan menggunakan buku catatan, serta buku-buku yang dibaca sebagai referensi. Penelitian langsung di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta merupakan usaha peneliti terlibat secara langsung di tempat penelitian agar memperoleh informasi yang jelas dari subyek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta (BRTPD) Bantul Yogyakarta, Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi Tehnis Daksa, Psikolog, Pendamping, Instruktur, Pekerja Sosial, dan penyandang tuna daksa yang berada di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta.

D. Analisis Data

Sugiyono (2013:245) mengemukakan analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Menurut Sugiyono (2013:333) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pencatatan lapangan, kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan maupun kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah selesai di

lapangan. Analisa data lebih difokuskan selama proses lapangan bersama dengan pengumpulan data, sedangkan proses analisis data menurut Sugiyono (2012:2450) adalah:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono:2012:247)

2. Penyajian Data atau *Display Data*

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Tujuannya akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono:2012:252).

BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2016 di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta tentang pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta yang meliputi cara meningkatkan kepercayaan diri, kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri dan cara mengatasi kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri. Data hasil penelitian ini diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan dan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri berpengaruh terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta, karena tanpa adanya kepercayaan diri para penyandang tuna daksa tidak akan bisa berinteraksi dan membaur di lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seorang penyandang tuna daksa, hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya.
2. Kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta, yaitu kendala dari dalam diri penyandang tuna daksa itu sendiri seperti kemampuan dasar dan cara penangkapan materi yang berbeda-beda, menutup diri, emosi berlebih, tempramen dan mudah tersinggung, perbedaan kondisi fisik dan lamanya kecacatan yang dimiliki. Sedangkan kendala dari luar yaitu kurangnya motivasi, penilaian negatif dari orang lain, dan belum pernah diadakannya tes psikologi untuk para penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta.
3. Cara mengatasi kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta adalah dengan diberikannya bimbingan dan ketrampilan seperti bimbingan mental-sosial, kedisiplinan, wirausaha, olahraga, kesehatan, keagamaan, kemudian ketrampilan komputer, menjahit, kerajinan perak, kerajinan kulit, elektro, dan desain grafis agar dapat lebih meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu diberikan layanan bimbingan pribadi-sosial yang secara intensif agar dapat meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta.
2. Bimbingan pribadi-sosial dan ketrampilan perlu dimaksimalkan agar penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta dapat lebih mengembangkan potensi dan kreatifitasnya.

3. Untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta perlu diadakan tes psikologi untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri penyandang tuna daksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth B. Hurlock. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Frieda Mangungsong. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Jilid 1. Jakarta: LP3S3 UI.
- Hakim. T. 2012. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hanni Fauziah. 2004. *Pengembangan Program Bimbingan Sosial*. Skripsi jurusan PPB FIP Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hargio Santoso. 2012. *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hendra Widjaja. 2016. *Berani Tampil Beda Dan Percaya Diri Tutorial Lengkap Tampil Beda Dan Percaya Diri Di Segala Situasi*. Yogyakarta: Araska.
- Hendriati Agustiani. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Inge Pudjiastuti Adywibowo. 2010. *Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Refensia*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabun.
- Kartini Kartono. 2000. *Psikologi Anak*. Jakarta: Alumni.
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Min Juli Kusuma W. 2014. *Identifikasi Penyesuaian Sosial Remaja yang Menikah Akibat Hamil di Luar Nikah*. Skripsi jurusan PPB FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nyayu Khodijah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peter Lauster. 2006. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Safrudin Aziz. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sanapiah Faisal. 2008. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudarwan Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, H.M. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tjiptadinata Efendi. 2006. *Meraih Sukses Dengan Pencerahan Diri Kunci Keberhasilan Menikmati Hidup*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- W. A. Gerungan. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Eresco.
- W. Gulo. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.

Sumber Internet

- Akhmad Harum. 2012. *Pemahaman Dan Penerimaan Diri Secara Objektif Dan Konstruktif Kelemahan Kelebihan Fisik Dan Psikis*. Diakses dari bukunnq.wordpress.com. Pada tanggal 24 Mei 2016.
- Asmadi Alsa, dkk. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Semarang. Jurnal Psikologi. Diakses dari www.fpsi.unissula.ac.id. Pada tanggal 18 Juli 2016.
- Hasan Mustafa. 2013. *Kelebihan dan Kekurangan Metode Wawancara Dalam Penelitian*. Diakses dari masterjurnal.com. Pada tanggal 31 Juli 2016.

Lina Kato. 2000. *Kelebihan dan Kelemahan Observasi Menurut Para Ahli Serta Contoh*. Diakses dari ilmupsikologi.com. pada tanggal 31 Juli 2016.

Lismadiana. 2012. *Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa Melalui Aktivitas Olahraga*. Diakses dari staff.uny.ac.id. 23 Juni 2016.

Zainun Mu'tadin. 2002. *Penyesuaian Diri Remaja*. Diakses dari www.e-psikologi.com. Pada tanggal 18 Juli 2016.

_____. 2010. *Pemahaman Diri dan Kepercayaan Diri Seorang Penyandang Cacat Tubuh*. Diakses dari skripsikologie.wordpress.com. Pada tanggal 24 Mei 2016.

Sumber Undang-Undang

_____. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2

_____. UUD 1945 pasal 31 ayat 1